

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan di atas maka dapat di simpulkan berikut ini:

1. Secara etimologis, ketundukkan dan rendah hati merupakan pengertian dari kata *tawadhu*, berasal dari kata *tawaadha'atil ardhu* yang artinya tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya. Orang yang *tawadhu* (rendah hati) dengan kekhusyuan dan ketenangannya atau serupa dengan itu, jika kita melihatnya dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi. Lain halnya dengan orang yang tinggi hati atau sombong, ia seakan-akan meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi. Oleh sebab itu, Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya dalam QS. Al-Isrā: 37, "*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung*". Disamping itu, kata *tawadhu* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadhu* adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan *tawadhu* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Adapun pengertian rendah hati secara terminologis, *tawadhu* (rendah hati) adalah tunduk dan patuh pada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. Rendah hati adalah

santun terhadap Tuhan (al-khaliq) dan santun terhadap sesama, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Tuhan yang lain. Perilaku rendah hati adalah merendahkan hati (diri) kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang sikap rendah hati disejajarkan dengan perintah untuk beriman kepada Allah SWT terdapat dalam QS. Al-Māidah ayat 54, QS. Al-Hijr ayat 88, QS. An-Nahl ayat 49, QS. Al-Furqān ayat 63, QS. As-Syuarā ayat 215, QS. Al-Qasas ayat 83.

Dimana menurut pandangan Al Qurthubi dalam *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'an* menyatakan, bahwa Allah SWT berfirman:

وَأَحْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ “dan

*berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-Hijr: 88) Merendahkan sayap' artinya ialah lunak, lemah lembut, dan tawadhu (rendah hati). Arti ayat di atas adalah: “Bersikap lunak dan lemah dan lembutlah kamu terhadap mereka (orang-orang mukmin).” Orang Arab mengatakan, “Si Fulan itu rendah sisinya,” artinya ia mantap dan ramah hati. Dengan demikian, makna ayat itu adalah: “Merendahkan kamu terhadap orang-orang yang beriman agar manusia mengikuti ajaran agamamu.”

Penggunaan redaksi ‘Merendahkan sayap’ dimaksudkan sebagai penggambaran yang menampilkan sikap lunak, lembut, dan baik dalam gambaran yang dapat dicerna sesuai dengan seni ungkap Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an begitu menekankan agar para pengemban cita-cita Islam dan penyeru ajarannya mengadopsi karakter lemah lembut dan lunak ini. Merendahkan setiap sayap dalam ayat di atas, walaupun secara kiasan berarti rendah hati dan lunak, akan tetapi

ia juga mengandung makna-makna lain yang tinggi yang memancarkan kecintaan, kelemah lembut, toleransi, dan akhlak-akhlak mulia, yang jika saja kesemuanya itu menemukan jalan ke dalam jiwa dan hati kaum mukmin, pastilah mereka bertindak terbuka terhadap orang lain dalam bentuk paling sempurna, dan mereka akan memetik buah jerih payah mereka dalam menegakkan kebenaran sesuai dengan apa yang mereka harapkan, yakni diterimanya apa yang mereka tawarkan. Dalam konteks yang sama, perintah yang indah itu di dahului dengan perintah lain. Dengan nada dan gema lain: 

فَأَصْفَحْ أَلصَّفْحَ الْجَمِيلِ ′ Maka maafkanlah (mereka)

*dengan cara yang baik.* (QS. Al-Hijr: 85). Maksudnya, memaafkan tanpa disertai kecaman atau celaan. Jadi Al-Qur'an menginginkan kita melewati semua itu dalam hubungan kita dengan kaum mukmin sehingga kita sampai pada sikap rendah hati terhadap mereka.

## B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian dalam menggunakan kajian tafsir Al Qurthubi mengenai rendah hati dalam persepektif imam Al Qurthubi, maka penulis memerlukan saran-saran yang membangun dari kegiatan penelitian ini, diantaranya:

1. Dengan adanya penelitian yang penulis kaji ini, mengharapkan dengan penuh kepada bagi siapapun yang dapat membaca skripsi ini dapat menerapkan segala hal yang mampu dilaksanakan oleh siapa saja untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peneliti juga menyarankan khususnya bagi diri saya selaku peneliti dapat mengaplikasikan hasil kajian ini, dan dapat menghasilkan output yang maksimal

khususnya dalam sikap kita terhadap kedua orang tua.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, dan masih belum sepenuhnya menjawab problematika yang terkait. Maka dari itu, peneliti membutuhkan kritikan sekaligus saran yang membangun.